

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER BERJUDUL "OH
DARLING" TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH DI RW 07
KAMPUNG CIBUNUT BERWARNA**

**DIRECTING A DOCUMENTARY FILM TITLED "OH DARLING"
ABOUT WASTE MANAGEMENT IN RW 07 KAMPUNG CIBUNUT
BERWARNA**

Mochamad Jami Trisandiaz¹, Yosa Fiandra², dan Sri Dwi Astuti Al Noor³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri kreatif, Universitas Telkom, JL. Telekomunikas No.1,
Terusan BuahBatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
Diazzz@student.telkomuniversity.ac.id, pichaq@telkomuniversity.ac.id, rialnoorr@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Sampah merupakan isu global yang juga menjadi perhatian di Kota Bandung. Dengan jumlah penduduk lebih dari 2,5 juta jiwa, timbulan sampah di kota ini mencapai sekitar 500 ribu ton per tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024) Sayangnya, tingginya produksi sampah belum diimbangi pengelolaan yang optimal, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, ekonomi, dan kesehatan. Dibutuhkan media penyampaian informasi yang bisa mengedukasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah, terutama di level rumah tangga. Maka dari itu, penulis merancang sebuah film dokumenter yang mengangkat cerita warga Kampung Cibunut Berwarna sebagai contoh nyata pengelolaan sampah mandiri. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan metode etnografi melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner. Hasil dari perancangan ini dibuat dalam bentuk film dokumenter, di mana penulis berperan sebagai sutradara. Karya ini diharapkan dapat menjadi media edukatif sekaligus inspiratif bagi masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Sampah, Kampung Cibunut Berwarna, Pengelolaan Sampah, Penyutradaraan Film Dokumenter.

Abstract: Waste is a global issue that also draws serious attention in Bandung. With a population of over 2.5 million people, the city produces approximately 500 thousand tons of waste per year (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Unfortunately, this high volume of waste is not matched with effective waste management, resulting in negative impacts on the environment, economy, and public health. There is a need for media that can educate the public on proper waste management, especially at the household level. In response, the author developed a documentary film highlighting the story of Kampung Cibunut Berwarna, a community that successfully implements independent waste management. This project was carried out using qualitative methods, including observation, interviews, literature review, and questionnaires. The final output is a documentary film in which the author takes the role of director. This work is expected to serve as both an educational and inspirational medium to raise public awareness about the importance of sustainable waste management.

Keywords: Waste, Kampung Cibunut Berwarna, Waste Management, Documentary Film Directing.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah merupakan topik hangat yang terus-menerus dibahas di seluruh dunia, dan Bandung, Indonesia pun tak terkecuali. Teknik penimbunan sampah (TPA), yang terdiri dari pengumpulan sampah, pengangkutan, dan pembuangannya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), masih digunakan dalam pengelolaan sampah di Bandung. Produksi sampah melampaui kapasitas TPA, baik dari segi volume maupun luas lahan (Brigita & Rahardyan, 2013). Satu-satunya TPA di wilayah Bandung Raya, TPA Sarimukti, juga telah mencapai kapasitas maksimalnya.

Dari bermacam-macam faktor, terdapat kesamaan penyebab kurang optimalnya pelaksanaan program tersebut yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal penanganan sampah. Masih banyak masyarakat Kota Bandung yang memandang sampah tidak memiliki nilai guna dan ekonomis,

sehingga terjebak dalam paradigma metode pengelolaan sampah kumpul-angkut-buang.

Meskipun sebagian besar proyek pengelolaan sampah Kota Bandung gagal total, RW 07 Cibunut di Kelurahan Kebon Pisang berhasil menjadi salah satu distrik bebas sampah eksperimental di kota ini. Pengelolaan sampah organik dan anorganik, beserta program pembersihan lingkungan dari sampah, merupakan bagian dari pengelolaan sampah di Kelurahan Cibunut. Pemerintah daerah, pengelola kelompok masyarakat, dan masyarakat bekerja sama untuk mewujudkan semua ini secara berkala. Rasa urgensi yang semakin meningkat untuk mengurangi produksi sampah muncul di kalangan warga Kelurahan Cibunut. Kelurahan Cibunut patut menjadi contoh bagi wilayah lain, khususnya di Kota Bandung, mengingat komitmen jangka panjang masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan dampak positif yang telah dihasilkannya.

Penting bagi penulis untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat serta pihak-pihak pemerintah terkait di Kota Bandung untuk lebih sadar dan peduli terhadap masalah sampah, dengan menjadikan warga Cibunut sebagai contoh nyata dari upaya pengelolaan sampah yang lebih baik. Dibutuhkan sebuah media bagi penulis untuk menyebarkan pentingnya pengolahan sampah secara mandiri serta sekaligus mengangkat masalah yang menjadi kekhawatiran saat ini sehingga mendapatkan perhatian dari masyarakat. Di zaman digital ini, banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi, salah satunya adalah film dokumenter. Dalam perancangan film ini, penulis berperan sebagai sutradara yang bertugas menyalurkan ide dan sudut pandang ke dalam bentuk visual yang ditampilkan dalam film dokumenter yang disusun bersama rekan kelompok. Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media edukatif yang menyebarkan praktik

pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga RW 07 Cibunut kepada masyarakat luas, khususnya di Kota Bandung.

2. LANDASAN PEMIKIRAN

2.1 Sampah

Menurut Notoatmodjo dalam Mulasari (2012), segala sesuatu yang telah habis manfaatnya bagi manusia dianggap sampah. Senada dengan itu, menurut Mahyudi dalam Lingga dkk., (2024), aktivitas manusia menghasilkan sampah, yang terdiri dari unsur-unsur yang pada dasarnya setara dengan barang yang dapat digunakan tetapi tidak lagi memiliki nilai karena komposisinya yang tercampur dan tidak merata.

2.2 Pengelolaan Sampah

Selain dianggap sebagai barang yang dibuang karena nilainya telah berkurang, sampah juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang masih memiliki nilai, tergantung pada bagaimana cara pengelolaannya. Dengan pengelolaan yang tepat, sampah yang semula tidak berguna dapat memperoleh nilai kembali, bahkan dapat dimanfaatkan kembali. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomis, tetapi juga membantu mencegah pencemaran lingkungan (Mahyudin, 2014).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah hadir untuk mengubah pendekatan yang selama ini berfokus di hilir, menjadi sistem yang lebih menyeluruh dan terintegrasi dari hulu ke hilir. Dalam kerangka ini, peran aktif masyarakat menjadi kunci, terutama dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Masyarakat dapat berkontribusi melalui penerapan prinsip 4R, yaitu; *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang), *replace* (mengganti) dan juga

melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik sejak dari sumbernya (Purnomo, 2023).

2.3 Pendekatan Etnografi

Tujuan etnografi, sebagaimana dinyatakan oleh Spradley (2006), adalah untuk mendapatkan wawasan tentang suatu budaya melalui mata penduduk aslinya. Selain menganalisis masyarakat, ujarnya, etnografi juga mencakup pembelajaran darinya. Berdasarkan kedua definisi ini, jelas bahwa etnografi adalah semacam laporan studi lapangan yang digunakan para antropolog untuk mendeskripsikan suatu budaya.

2.4 Film

Sinema berarti gerakan dalam bahasa Yunani, dan *tho* atau *phytos* berarti cahaya, sehingga asal usul harfiah istilah film adalah *cinematographie*. Dengan demikian, sinema dapat dipandang sebagai praktik representasi gerak secara artistik melalui penggunaan cahaya. Afathoni dan Manesah (2020) mengutip Javadalasta yang menyatakan bahwa film adalah karya naratif yang terdiri dari gambar bergerak. Film kini dapat menggambarkan realitas dengan lebih akurat berkat kemajuan teknologi yang memungkinkannya untuk memasukkan aspek aural di samping visual (Alfathoni & Manesah, 2020). Film memiliki berbagai jenis atau genre, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu film fiksi dan film dokumenter (Erdhina Adi et al., n.d.)

2.5 Film Dokumenter

Menurut Ayawaila (2008), film dokumenter adalah karya film yang isinya didasarkan pada realita atau fakta, biasanya mengangkat kejadian atau pengalaman hidup seseorang. Perbedaan antara film dokumenter dan non-dokumenter bukan terletak pada medianya, melainkan pada penggunaan bahasanya. Film dokumenter menyampaikan kenyataan yang bersifat faktual,

bukan fiksional. Meskipun sama-sama bersifat konstruktif, film dokumenter memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh film cerita (fiksi). Empat fungsi utama dalam film dokumenter yang diantaranya merekam, membujuk, menganalisis, dan mengekspresikan membuat pendekatan ini relevan dan menarik, khususnya bagi remaja dan dewasa muda (Renov, 2004). Dalam proses pembuatan film dokumenter, merujuk pada Hernawan (2011) terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

2.6 Sutradara

Sutradara menurut Hernawan (2011), adalah seseorang yang menciptakan kreasi bentuk, pengarah, dan pencipta kehidupan pada sebuah produk film. Lebih lanjut, Hernawan menegaskan bahwa sebagai pencipta, sutradara juga bertanggung jawab atas seluruh aspek kreatif dalam film, baik dari segi teknis maupun penafsiran artistik. Kemudian, lebih luas Francois Truffaut dalam Bordwell (2020) mengatakan bahwa di dalam proyek film, sutradara adalah seseorang yang dapat ditanyakan mengenai segalanya. Dapat disimpulkan bahwa sutradara adalah seseorang yang berperan melakukan riset, menciptakan atau mengarahkan film, dan menjadi pusat dalam sebuah proyek film.

2.6.1 Penyutradaraan Film Dokumenter

Dalam proses penyutradaraan film dokumenter, Ayawaila (2008) membagi empat hal utama yang menjadi konsentrasi seorang sutradara, yaitu Pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur. Ayawaila (2008) juga menambahkan bahwa dalam proses pembuatan film dokumenter, seorang pembuat film tidak perlu terlalu terpaku pada bentuk-bentuk yang sudah ada. Kebebasan dalam berekspresi dan berkreasi tetap harus dijaga, bahkan dianjurkan untuk dikembangkan melampaui batas-batas konvensional. Selama pilihan kreatif tersebut dapat

dipertanggungjawabkan secara logis dan memiliki dasar teoritis yang kuat.

3. DATA DAN ANALISIS

3.1 Data dan Analisis Data Objek Penelitian

Penulis memulai dengan melakukan studi literatur terhadap buku, jurnal, dan artikel yang dapat diakses daring untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena tersebut. Penulis juga mewawancarai masyarakat dan mengamati kejadian di lapangan untuk memperkuat fakta dan informasi.

3.1.1 Studi Pustaka

Trash Hero adalah organisasi global yang didirikan oleh Cibunut. Salah satu fungsi utamanya adalah mengumpulkan sampah dari masyarakat setempat. Pengomposan menggunakan biopori, Takakura, Felita, pipa komposter, lubang pengomposan, dan tempat sampah; serta penguraian anaerobik dengan biodigester adalah dua metode yang digunakan oleh masyarakat Cibunut untuk pengelolaan sampah (Iqbal & Suheri, t.t.).

3.1.2 Observasi

Observasi dilakukan langsung di Kampung Cibunut Berwarna selama beberapa minggu, dengan waktu yang berbeda-beda. Penulis melakukan pengamatan sekaligus berpartisipasi langsung dengan warga untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam serta agar menciptakan suasana yang lebih cair selama proses produksi film.



Gambar 3. 1 Suasana Kampung Cibunut Berwarna

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa Kampung Cibunut Berwarna merupakan kawasan gang sempit yang terletak di tengah kota Bandung, namun memiliki semangat pengelolaan sampah yang cukup baik. Hal ini terlihat dari rutinitas kegiatan warga serta perilaku sehari-hari yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah di kampung ini tidak berjalan secara otomatis, melainkan dipelopori oleh individu dan kelompok aktif seperti KSM OH DARLING yang menjadi penggerak utamanya. Kegiatan utama yang dilakukan mencakup pengangkutan dan pengolahan sampah organik, pengolahan sampah anorganik, serta BOCIL. Meski tidak semua warga dapat terlibat langsung dalam setiap kegiatan karena keterbatasan ruang, waktu, dan motivasi pribadi, dukungan terhadap program tetap kuat. Meskipun belum sepenuhnya bersih dari sampah, Kampung Cibunut Berwarna tetap memberikan kesan lebih asri dibandingkan permukiman gang sempit lain di Kota Bandung. Kegiatan yang dilakukan secara rutin juga berdampak pada hubungan sosial warga, membuat mereka lebih sering berinteraksi dan terasa semakin dekat satu sama lain.

3.1.3 Wawancara

Untuk mendapatkan data lebih lanjut, perancang melakukan wawancara kepada warga Kampung Cibunut Berwarna salah duanya adalah ketua RW 07 yang sekaligus menjadi pelopor KSM Oh Darling, dan Dani Kasim, ketua RT 05. Dari hasil wawancara dengan narasumber, penulis menyimpulkan bahwa proses menjadikan Cibunut sebagai kawasan percontohan bebas sampah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan pendekatan yang perlahan dan berkelanjutan. Kedua narasumber juga sepakat bahwa tantangan terbesar terletak pada menjaga konsistensi setelah program berjalan. Menurut mereka, mempertahankan komitmen warga dalam jangka panjang jauh lebih sulit dibandingkan saat memulai perubahan itu sendiri.

3.2 Analisis Domain

Tabel 3. 1 Analisis domain

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Domain	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Pengelolaan sampah	memilah, mengangkut sampah Organik, menabung, mengolah sampah anorganik, mengompos, membuat MOL	adalah bagian dari	kegiatan
	sapu, sapu lidi, pengki, tempat sampah, ember	adalah bagian dari	alat
	organik, anorganik, B3	adalah jenis dari	sampah
	KANG PISMAN, BOCIL, kawasan bebas sampah	adalah jenis dari	program

Kampung Cibunut Berwarna	Bank sampah, lapangan, gapura, warung, pos rw	digunakan untuk	berkumpul
--------------------------	---	-----------------	-----------

3.3 Kuesioner

Kuesioner disusun oleh penulis bersama rekan kelompok untuk mengetahui preferensi dan respons calon audiens terhadap jenis film dokumenter yang mereka minati atau tertarik untuk tonton. Berdasarkan data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa target audiens memiliki ketertarikan terhadap film dokumenter yang menyoroti dampak lingkungan dari permasalahan sampah, menyajikan narasi personal dari tokoh, serta memadukan pendekatan ekspositori dan observasional.

3.4 Data dan Analisis Karya Sejenis

Penulis mengumpulkan tiga karya film sejenis sebagai referensi dan acuan dalam merancang film ini. Ketiga karya tersebut adalah Saat Orang Baik (Tidak) Diam, Negeri Di Bawah Kabut, dan Pulau Plastik.

 Gambar 3. 2 Poster film Saat Orang Baik (Tidak) Diam	 Gambar 3. 3 Poster film Negeri Di Bawah Kabut	 Gambar 3. 4 Poster film Pulau Plastik
---	---	--

Setelah mengumpulkan data dari beberapa karya referensi, penulis menganalisis karya-karya tersebut dari sudut pandang sebagai sutradara,

khususnya dalam hal visual, gaya penceritaan, serta pendekatan sinematik yang digunakan dalam film.

3.5 Tema Besar dan Kata Kunci

3.5.1 Tema Besar

Film dokumenter ini bertema edukasi pengelolaan sampah di Cibunut, dengan memperlihatkan contoh pengelolaan yang baik di level kota dan rumah tangga seperti yang seharusnya. harapan dan tujuan dari film ini adalah mengedukasi masyarakat umum, untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah sekaligus menyadarkan masyarakat akan isu terhadap masalah tingginya timbulan sampah di Kota Bandung karena kurang optimalnya pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan.

3.5.2 Kata kunci

Sampah, Kampung Cibunut Berwarna, Pengelolaan Sampah, Penyutradaraan Film Dokumenter.

4. PERANCANGAN

4.1 Konsep

Berdasarkan fenomena dan data yang telah dihimpun, penulis merancang karya film ini sebagai media untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) masyarakat, khususnya yang berada di Kota Bandung, terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. karya film ini juga bertujuan untuk menyoroti RW 07 Cibunut sebagai wilayah percontohan dalam praktik pengelolaan sampah yang efektif dan konsisten di Kota Bandung.

4.1.1 Penggayaan Film

Berdasarkan penyesuaian dengan objek dari tema yang diangkat, serta data yang diperoleh dari kuesioner, penulis merancang karya film ini dengan

pendekatan observasional. Melalui pendekatan ini, film disusun untuk merekam peristiwa-peristiwa secara spontan, natural, dan apa adanya, dengan minim intervensi langsung dari pembuat film.

Film ini juga menambahkan gaya eksposisi melalui narasi yang berasal dari hasil wawancara, baik oleh individu maupun kelompok yang melakukan kunjungan ke KSM OH DARLING. Narasi ini digunakan untuk menegaskan dan menuturkan cerita secara langsung, agar pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh penonton.

4.1.2 Pendekatan Film

Sehubungan dengan pendekatan observasional dan konsep film yang diusung, penulis memilih gaya *Cinema Verite* karena sesuai dengan karakter film yang sederhana dan apa adanya.

4.1.3 Struktur Penuturan

Pengembangan cerita dalam film ini disusun dengan menggunakan struktur penuturan secara tematis, di mana alur cerita dibagi ke dalam beberapa bagian berdasarkan topik tertentu. Pembagian tema tersebut yaitu; pengenalan lokasi, kegiatan pengolahan sampah organik, pengolahan sampah anorganik, serta hasil dari proses pengolahan sampah yang dilakukan.

4.1.4 Bentuk

Film ini dikategorikan sebagai film dokumenter dengan bentuk ilmu pengetahuan karena berisi informasi yang disampaikan secara tidak langsung mengenai pengolahan sampah, khususnya sampah organik dan anorganik yang terdapat di wilayah Cibunut. Selain itu, film ini juga dapat disebut sebagai dokumenter instruksional, karena ditujukan untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada khalayak umum secara luas.

4.2 Perancangan Karya

Dalam merancang karya film dokumenter ini, proses kerja dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

4.2.1 Praproduksi

Dalam proses perancangan karya ini, penulis berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab atas berbagai aspek penting sebelum memulai produksi. Tanggung jawab tersebut mencakup riset langsung ke lapangan, pembuatan naskah, hingga pemilihan dan penentuan anggota kru.

4.2.2 Produksi

Tahap perekaman gambar dilakukan dari bulan April hingga Mei 2025. Penulis sebagai sutradara bertugas untuk memastikan semuanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan pada tahap praproduksi.



Gambar 4. 1 Proses produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

4.2.3 Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, seluruh hasil perekaman kemudian masuk ke tahap pascaproduksi dan diolah di meja penyuntingan oleh rekan kelompok yang bertugas sebagai penyunting. Selama proses penyuntingan,

penulis selaku sutradara turut memantau perkembangan dan memberikan masukan agar hasil akhir tetap sesuai dengan visi dan konsep film yang telah dirancang.

4.3 Hasil Perancangan



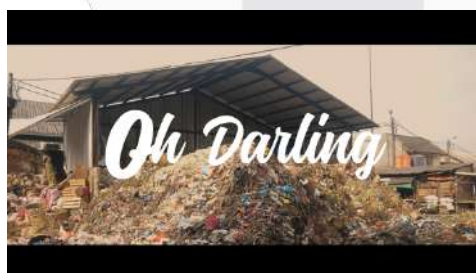
Gambar 4. 2 Hasil film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 4. 3 Hasil film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 4. 4 Hasil film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 4. 5 Hasil film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 4. 6 Hasil film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 4. 7 Hasil film

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan observasi, wawancara, studi pustaka, karya sejenis, dan kuesioner, penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Kampung

Cibunut Berwarna dilakukan melalui tahap memilah, membersihkan, mengangkut, dan mengolah oleh warga dan KSM OH DARLING. Kegiatan ini memberi manfaat nyata secara materi dan lingkungan, meski partisipasi warga masih terbatas. Proses menjadikan Cibunut sebagai kawasan bebas sampah tidak mudah, dan mempertahankannya lebih menantang. Dari referensi karya sejenis dan data kuesioner, film dokumenter dengan narasi kuat, memotivasi, dan bergaya observasional serta eksposisi disukai audiens usia muda. Penulis merancang film dokumenter *Oh Darling* berdurasi 25 menit dari tahap ide hingga pascaproduksi. Film ini menyoroti masalah sampah di Bandung, kegiatan warga Cibunut, serta keresahan penggerak KSM. Diharapkan film ini mendorong pemahaman dan aksi positif masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi persoalan sampah.

5.2 Saran

Berdasarkan data selama proses perancangan, penulis menyampaikan beberapa saran untuk pengembangan karya, pihak terkait, dan audiens. Pertama, riset dengan durasi lebih panjang diperlukan agar pendekatan ke masyarakat lebih mendalam dan informasi yang diperoleh lebih kaya. Perencanaan pra-produksi juga perlu dimatangkan agar produksi dan pascaproduksi berjalan efisien dan optimal. Kedua, KSM OH DARLING disarankan mempercepat regenerasi demi keberlanjutan program, sementara pemerintah perlu menegakkan regulasi pengelolaan sampah secara lebih tegas untuk mengurangi ketergantungan pada landfilling. Terakhir, masyarakat diharapkan mulai menerapkan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) di tingkat rumah tangga. Saran ini diharapkan membantu perancang film dokumenter bertema sosial ke depannya, sekaligus mendorong perbaikan pengelolaan sampah di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* (V. Sp. Wardhana, Ed.; 1st ed.). Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigita, G., & Rahardyan, B. (2013). FOOD WASTE MANAGEMENT ANALYSIS IN BANDUNG CITY. In *Jurnal Teknik Lingkungan* (Vol. 19).
- Erdhina Adi, A., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (n.d.). *NARRATIVE STYLE IN DOCUMENTARY FILM AS AN EFFORT OF CREATIVE INDUSTRIES DEVELOPMENT IN BANDUNG CITY*.
- Hernawan. (2011). *Penyutradaraan Film Dokumenter*. Penerbit Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Iqbal, M., & Suheri, T. (n.d.). *IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP ZERO WASTE DAN CIRCULAR ECONOMY DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KAMPUNG KOTA KAMPUNG CIBUNUT, KELURAHAN KEBON PISANG, KOTA BANDUNG*.
- Julia Lingga, L., Yuana, M., Aulia Sari, N., Nur Syahida, H., & Sitorus, C. (n.d.). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 12235–12247.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Timbulan Sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah

Nasional

(SIPSN).

<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>

Mahyudin, R. P. (2014). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN. *EnviroScienteeae*, 10, 33–40.

Mulasari, S. A. (2012). Hubungan Tlingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *KES MAS*, 6.

Purnomo, C. (2023). *SOLUSI PENGELOLAAN SAMPAH KOTA* (I. Afiansa, Ed.). Gajah Mada University Press.

Renov, M. (2004). *The Subject Of Documentary*. University Of Minnesota Press.

Spradley, J. (2006). *METODE ETNOGRAFI* (M. Yahya, Ed.; 2nd ed.). TIARA WACANA.

